

PANCASILA SEBAGAI KRISTALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI LUHUR

oleh
Franz Magnis-Suseno

PANCASILA DASAR NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA?

Kalau kita mau mengerti mengapa Pancasila begitu penting bagi Indonesia, kita harus mempertanyakan fungsinya. Bung Karno melontarkan Pancasila bukan sekedar sebagai cita-cita filosofis bagus. Melainkan untuk memecahkan sebuah masalah yang serius, yang kalau tidak dipecahkan akan menggagalkan persatuan Indonesia. Yaitu pertanyaan apakah Indonesia harus didasarkan atas aturan sebuah agama atau menjadi negara kebangsaan sekuler?

Mengapa pertanyaan ini bisa muncul? Karena komunitas-komunitas etnik, budaya dan agama yang mau mewujudkan Indonesia begitu majemuk. Kebangsaan Polandia, atau Korea, atau Kamboja sudah jelas: Masyarakat negara-negara itu dipersatukan oleh satu bahasa dan satu budaya.

Kebanggaan tiga negara itu adalah kebangsaan *alami*. Tetapi kebangsaan Indonesia bukan alami, melainkan *etis*: meskipun secara alami majemuk, namun komunitas-komunitas Indonesia bertekad menjadi satu bangsa karena bersama-sama memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kemajuan. Tekad itu secara mengagumkan dinyatakan dalam Sumpah Pemuda di mana ratusan pemuda dari seluruh Nusantara bersama-sama menyatakan tekad mereka untuk memperjuangkan satu tanah, satu bangsa, dengan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Tetapi komunitas-komunitas Indonesia itu hanya akan bersatu apabila mereka bersedia saling menerima dan saling mengakui dalam kekhasan masing-masing. Sehingga orang Jawa tidak perlu kurang Jawa, dan orang Minang tidak perlu kurang Minang dengan menjadi Indonesia. Orang Katolik tidak perlu kurang Katolik dan orang Islam tidak perlu membatasi ke-Islamannya dengan menjadi Indonesia.

Karena itu di satu pihak tidak mungkin Indonesia menjadi sekedar negara sekuler. Mengapa? Karena bangsa Indonesia itu secara mendalam religius, berketuhanan. Tetapi Indonesia juga tidak dapat didasarkan atas satu agama - tentu itu agama mayoritas besar, agama Islam - karena lantas yang lain-lain menjadi warga negara kelas dua, sehingga persatuan bangsa menjadi rapuh.

Dalam situasi ini pernyataan Bung Karno menunjukkan jalan ke masa depan bersatu: Indonesia bukan negara (atas dasar satu) agama, Indonesia bukan negara sekuler, melainkan Indonesia mendasarkan diri pada lima sila yang dimiliki bersama: Indonesia adalah negara Pancasila.

Keluhuran tekad untuk saling menerima dalam Pancasila nampak pada tanggal 18 Agustus 1945 di mana Pancasila mendapat bentuk final dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Rumus final itu begitu mengesankan karena karena dimungkinkan oleh kesediaan para tokoh agama mayoritas terbesar, agama Islam, untuk tidak minta kedudukan khusus dalam Undang-undang Dasar serta bersedia menyetujui sila pertama Pancasila sebagai Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa di satu pihak jelas-jelas menyatakan bahwa Indonesia adalah negara religius, tetapi sekaligus menampung semua pewujudan religiositas, bukan hanya pewujudan religiositas satu agama. Dapat dicatat di sini: Betapa luar biasa Pancasila itu kelihatan kalau kita membandingkan Indonesia dengan begitu banyak negara lain di dunia yang juga majemuk, tetapi yang – kelihatan dari sejarah konflik-konflik internal sampai sekarang - tidak berhasil mewujudkan kebangsaan yang menampung seluruh kemajemukan etnik dan religius mereka masing-masing.

Mengapa Pancasila dapat menjalankan fungsinya sebagai pemersatu itu dengan begitu gemilang? Karena kekuat-

an ideologi Pancasila berdasarkan dua kenyataan: Di satu pihak Pancasila berakar dalam nilai-nilai tradisi-tradisi Indonesia, di lain pihak Pancasila mewujudkan pokok-pokok etika politik dunia pasca-tradisional paling modern.

BERAKAR DALAM NILAI-NILAI TRADISI-TRADISI INDONESIA

Yang paling mencolok adalah keterbukaan multikultural komunitas-komunitas di wilayah yang akan menjadi Indonesia. Berbeda dengan misalnya kebanyakan orang Jerman, manusia Indoneisa - sampai ke pelosok-pelosok - suka merantau, mereka bersentuhan, berkomunikasi dan berdagang dengan orang-orang yang berbahasa berbeda, yang adat berbeda dan orientasi agama berbeda. Mereka biasa dan tanpa kesulitan bisa saling menerima dalam kekhasan masing-masing, jadi dalam perbedaan.

Ketuhanan Yang Maha Esa berakar dalam kemampuan untuk menerima/mengakui bahwa saudara dekat bisa beragama dan berorientasi keagamaan lain. Meskipun kejadian intoleransi dalam tahun-tahun berakhir terus bertambah, namun sekarang pun di sebagian besar masyarakat kesediaan untuk saling menerima dalam perbedaan masih kuat.

Kemanusiaan yang adil dan beradab berakar dalam kemampuan-kemampuan sosial seperti saling menghormati dan mengakui dalam perbedaan, kesadaran bahwa konflik-konflik yang muncul harus diselesaikan tanpa kekerasan dan secara beradab.

Persatuan Indonesia terwujud karena kesadaran yang muncul selama berabad pengalaman penjajahan, yaitu bahwa "kita meski berbeda adalah satu bangsa" dan bahwa "kita harus membangun kebersamaan yang berdasarkan keadilan".

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengungkapkan kemampuan tradisional untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tidak melalui pola menang-kalah, melainkan dalam bicara bersama sampai kesepakatan tercapai.

Dan tekad para pendiri bangsa agar Indonesia "*mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*" mencerminkan keyakinan mendalam manusia Indonesia bahwa hidup bersama harus adil, bahwa tidak ada yang boleh diizinkan ketinggalan, bahwa "kita senasib sepenanggungan".

Tinjauan singkat ini memperlihatkan betapa nilai-nilai Pancasila bukan sekedar hasil pemikiran pintar, melainkan merupakan keutamaan-keutamaan sosial yang mendasari kehidupan bersama. Yang semakin mengagumkan – mengagumkan kok Bung Karno seakan-akan secara spontan mampu merumuskan Pancasila - adalah bahwa lima sila Pancasila sekaligus mengungkapkan keyakinan-keyakinan etika pasca-tradisional yang semakin diyakini dalam dunia "modern".

POKOK-POKOK ETIKA PASCA-TRADISIONAL

Dengan etika pasca-tradisional dimaksud keyakinan-keyakinan etika politik yang semakin diakui di seluruh dunia, tidak lagi tergantung dari budaya-budaya atau tradisi tertentu, melainkan berdasarkan hormat terhadap manusia dan martabatnya. Kesadaran mana tumbuh melawan ancaman dua kekuatan modernitas paling dahsyat, yaitu *negara modern berdaulat* yang menganggap berhak untuk memutuskan segala masalah sesuai dengan kepentingannya tanpa perlu menghiraukan kemanusiaan, dan *perekonomian kapitalis* yang hanya mengenal satu hukum saja, hukum pasar di mana yang menang maju terus dan yang kalah terlindas dan hancur.

Yang mencolok adalah bahwa empat dari lima sila Pancasila mengungkapkan dan menjamin empat keyakinan etis paling dasar yang sekarang diakui resmi oleh umat manusia - a. l. dalam *Universal Declaration of Human Rights* yang disahkan oleh *Persatuan Bangsa-Bangsa* pada tanggal 10 Desember 1948.

Sila pertama Pancasila jelas memuat hak asasi paling dasar, yaitu kebebasan beragama dan berkeyakinan. Hal mana sekaligus membawa kewajiban untuk menghormati kemajemukan keyakinan agama dan relijius yang terdapat dalam masyarakat. Sila kedua mengungkapkan harkat kemanusiaan universal yang terungkap dalam jaminan ter-

hadap hak-hak asasi manusia dan dalam penolakan prinsip terhadap penyelesaian suatu konflik dengan cara kekerasan. Sila keempat sudah jelas mengungkapkan keyakinan modernitas sangat mendasar akan hak rakyat untuk sendiri menentukan siapa yang memimpinnya dan ke mana ia mau dipimpin, d. l. k. keyakinan akan demokrasi. Sila kelima secara eksplisit mengungkapkan keyakinan bahwa umat manusia terikat oleh solidaritas sebagai kewajiban untuk tidak mengizinkan sebagian warganya tertinggal dalam kemiskinan, penderitaan dan keterlantaran, jadi bahwa pewujudan **keadilan sosial** harus menjadi tujuan pertama suatu perpolitikan yang **beradab**. Sedangkan sila ke-3 yang mengangkat tekad bangsa Indonesia untuk bersatu mencerminkan kenyataan bahwa dunia pasca-tradisional ditata dalam *nation-state*, jadi tidak berdasarkan kesukuan, tradisi feodal atau ideologi.

Bisa dikatakan: Dengan mendasarkan Indonesia pada Pancasila para *founding fathers* menyatakan tekad mereka bahwa Indonesia di satu pihak hanya bisa bersatu apabila setia pada nilai-nilai kemanusiaan yang sudah sejak ratusan tahun mereka hayati, di lain pihak bahwa mereka menghendaki suatu Indonesia yang menjadi negara yang semodern-modern.

KESIMPULAN KECIL

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa Pancasila adalah konsensus bangsa Indonesia untuk saling mengakui dalam kekhasan, dengan mendasarkan diri pada lima keyakinan etis yang berakar dalam tradisi Nusantara, tetapi sekaligus mewujudkan keyakinan-keyakinan akan martabat manusia yang paling modern.

